

Şuhbah: **Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat**

Moh. Isom Mudin*

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
Email: moza_ifa@yahoo.co.id

Abstrack

Ṭarîqah (Indo: Tarekat) is generally a specific method adopted by *sâlik* by passing the *maqâmat* and *ahwâl*; feel the spiritual condition. The special meaning is a gathering of Sufis with various regulations and activities of spiritual education in it. The Sufi orders suspected to appear in the third century of Hijrah and reached its forms in the fifth century of Hijrah. As part of the models of Sufism, the purpose of the congregation is essentially the same as tasawwuf general purpose of achieving the degree of *ihsan*. To achieve this degree, a salik should take spiritual education in the form *mujâhadah* and intensely *riyâdah*. The Interactions of people involved in it arranged in *şuhbah* principles. Murshid and murid as two driving element *tarîqah*, they have this special relationship. Mursyid existence in following tasawuf is a necessity, it's position as a doctor and supervising the students passed the ocean toward *haqîqah* and *tahaqquq* level. While the Interaction processes begins with the competency owned *mursyid*. This requirement is to ensure that the educational process will be done completely by the rules. The inauguration of the relationship between murshid and students marked the initiation in the form of spiritual *bai'ah*, wear *khirqah* as identity born of a *sâlik*. These processes on is based on main references; al-Qur'an, al-Hadits, and the *ulama* who have authority. These rules are able to make the teachings of sufism institute tested throughout the ages. Thus achieving the main goals of spiritual education in the form of the station of *ihsân* is a necessity.

Keywords: Ṭarîqah, Şuhbah, Sufi Master, Sufi Student, Bai'ah, Khirqah

* Fakultas Ushuluddin UNIDA Gontor, Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman KM. 6, Demangan, Siman, Ponorogo, Phone: (+6252) 483762.

Abstrak

Tariqah (Indo: Tarekat) secara umum merupakan metode khusus yang ditempuh *sâlik* (ahlusuluk) dengan melewati *maqâmât* dan merasakan kondisi spiritual. Adapun secara khusus adalah sebuah perkumpulan para sufi dengan berbagai peraturan dan aktivitas pendidikan spiritual di dalamnya. Perkumpulan sufi ini ditengarai muncul pada abad ketiga Hijriyyah dan mencapai bentuknya pada abad kelima Hijriyyah. Sebagai bagian dari model tasawuf, maka tujuan tarekat pada hakikatnya sama dengan tujuan bertasawuf, yaitu mencapai derajat ihsan. Untuk mencapai derajat ini, seorang ahlusuluk harus menempuh pendidikan spiritual dalam bentuk *mujâbadah* dan *riyâdah* secara intens. Proses pendidikan ini juga melibatkan berbagai elemen yang tergabung dalam sebuah tarekat sufi. Berbagai interaksi orang-orang yang terlibat di dalamnya diatur dalam prinsip-prinsip *ṣubḥab*. Mursyid dan murid sebagai dua elemen penggerak tarekat mempunyai prinsip-prinsip hubungan khusus. Keberadaan mursyid tasawuf juga merupakan keniscayaan, posisinya seperti dokter dan pembimbing para murid melewati samudra menuju tingkat *ḥaqîqat* dan *taḥaqquq*. Proses-proses interaksi ini dimulai dengan adanya kompetensi yang harus dimiliki mursyid. Persyaratan ini untuk memastikan proses pendidikan yang akan dilakukan benar-benar sesuai aturan. Peresmian hubungan antara mursyid dan murid ditandai dengan adanya inisiasi dalam bentuk baiat spiritual, pemakaian *khirqah* sebagai identitas lahir seorang ahlusuluk. Proses-proses ini pada dasarnya pada rujukan utama; al-Qur'an, al-Hadits, serta para ulama yang mempunyai otoritas. Aturan-aturan ini mampu membuat ajaran tasawuf tarekat teruji sepanjang zaman. Sehingga pencapaian tujuan utama pendidikan spiritual berupa makam ihsan merupakan keniscayaan.

Kata Kunci: ʿTariqah, Ṣuḥbah, Mursyid, Murid, Baiat, Khirqah

Pendahuluan

Ihsan merupakan puncak dari trilogi ajaran Islam yang menjadi skajian utama tasawuf. Trilogi tersebut adalah Islam, iman, dan ihsan. Berislam merupakan 'inisial' seseorang yang masuk ke dalam lingkaran peraturan Ilahi; berucap, beramal secara zahir,¹ serta hanya tunduk, patuh, dan pasrah secara lahiriah.² Beriman adalah

¹ Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Qaṣd al-Mujarrad fi Ma'rifah al-Isim al-Mufrad*, Edited by Mahmud Taufiq al-Hakim, (Mesir: Maktabah Madbûli, 2002), 20.

² Lihat: QS. al-Hujarat [49]: 14.

terbangun dari keyakinan hati, lalu berbuat sesuai dengan fondasi pilar yang pertama. Ber-'ihsan' adalah gabungan keduanya, ditambah keyakinan karena menyaksikan. Ihsan digambarkan oleh Abu Abbas al-Mursi dengan 'ubûdah (penghambaan) dan *tahaqquq*.³ Jibril mendefinisikan bahwa ihsan ialah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, kalau kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.⁴ Untuk itu, al-Attas mengungkapkan bahwa bertasawuf sebenarnya adalah mengaplikasikan syariat dengan derajat ihsan (*the practice of shari'ah at the station of excellence*).⁵

Tingkatan ini tidak diperoleh dengan serta merta, melainkan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam beribadah dan memerangi musuh, baik itu egoisme diri sendiri ataupun godaan-godaan setan sebagai musuh abadi. Untuk itu, para ulama yang menekuni bidang ini memberikan metode dan jalan yang harus ditempuh. Adanya bimbingan dan interaksi secara terus menerus dengan seorang guru spiritual adalah salah satunya. Interaksi ini biasa disebut 'şuhbah'. Metode ini kemudian banyak dikembangkan oleh sekelompok sufi yang tergabung dalam madrasah tasawuf yang lebih dikenal dengan tarekat, yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan spiritual (*tarbiyah rûhiyyah*). Tulisan ini mencoba menelaah secara mendalam bagaimana sistem 'şuhbah' tarekat, kedudukan murid dan mursyid, serta bentuk ikatan antara keduanya.

Karakteristik dan Perkembangan Tarekat

Kata 'tarîq' dengan bentuk jamak 'turuq', secara bahasa berarti jalan yang dilalui dengan kaki. Kemudian kata ini digunakan untuk menunjukkan jalan hidup, baik itu positif atau negatif. Seperti dalam ayat, "Sesungguhnya orang-orang kafir dan zalim, Allah tidak mengampuni dan menunjukkannya jalan."⁶ Juga ayat; "Dia menunjukkan

³ Secara kengkap trilogi tersebut menurut Syekh al-Mursi adalah Islam, iman, dan ihsan; atau 'ibâdah, 'ubûdiyyah (pengabdian), dan 'ubûdah (penghambaan); atau *syari'ah, haqîqah, tahaqquq*. Lihat: Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Laţâif al-Minân*, Edited by Abd Halim Mahmud, (Mesir: Dâr al-Ma'arif, Cet. 3, 2006), 105.

⁴ Abu al-Husain Muslim, "Bâb: al-Îmân", dalam *Şahîh Muslim*, (Riyad: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1998), 6.

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Positive Aspects of Tasawuf", dalam *Islam, Secularism, and the Philosophy of Future*, (London: Mansell Publising Limted, T.Th.), 207.

⁶ QS. al-Nisa [4]: 168.

kebenaran dan jalan yang lurus.”⁷ Adapun *ṭarîqah* dengan bentuk plural *ṭarâiq*, mempunyai arti yang sama, hanya saja kata yang kedua ini lebih menekankan stratifikasi jalan hidup.⁸ Seperti ayat: “Dan sebagian dari kita ada orang-orang yang saleh, ada pula yang lebih rendah di bawahnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.”⁹

Dalam istilah tasawuf, sebagaimana yang didefinisikan Sayyid al-Jurjani (w. 815 H) kata *ṭarîqah* berarti ‘metode khusus yang dipakai oleh ahlusuluk menuju Allah melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqâmât*)’.¹⁰ Definisi ini pun berkembang dengan adanya seseorang yang mempunyai otoritas untuk melakukan ijtihad spiritual dalam menentukan metode yang ditempuh dalam jalan itu. Untuk itu, Abdul Halim al-Hifni mendefinisikannya sebagai kumpulan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang dikodifikasikan oleh para syekh agar tujuan para murid tercapai, beserta interaksi keduanya, untuk mencapai derajat hakikat dengan Allah.¹¹ Al-Taftazani (w. 1994 M) mensinyalir, para mursyid tarekat banyak terpengaruh oleh tasawuf yang dikonsepsikan oleh Imam al-Ghazali (w. 505 H).¹² Kemudian istilah tarekat banyak dikenal sebagai bentuk madrasah, *ri’âyah* atau organisasi sufi yang terlembaga dengan adanya mursyid, murid, dan beberapa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang dimiliki.

Mustafa Hilmi (w. 1969 M) berpendapat bahwa munculnya embrio tarekat sufi ini bermula pada abad ketiga Hijriyyah, namun dalam bentuk yang sederhana. Para pelajar tasawuf berkumpul di ‘*zâwiyah*’, ‘*ribât*’, atau ‘*khanîqah*’ sebagai tempat khusus penempaan spiritual didampingi guru sufi untuk mengadakan kajian-kajian rohani. Adapun tokoh-tokohnya seperti Junaid al-Baghdadi (w. 297 H), Sarry al-Saqathi (w. 251 H), dan Abu Husain al-Nuri (w. 295 H).¹³ Tokoh-tokoh ini nantinya merupakan penyambung sanad beberapa tarekat sufi. Beberapa tarekat sufi ini mencapai bentuknya

⁷ QS. al-Ahqaf [46]: 30.

⁸ Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, T.Th.), 303.

⁹ QS. al-Jinn [72]: 11.

¹⁰ Al-Jurjani, *Kitâb al-Ta’rifât*, (Beirut: Maktabah Lubnân, 1985), 126.

¹¹ ‘Abd al-Mun’in al-Hifni, *al-Mausû’ah al-Şûfiyyah*, (Kairo: Maktabah Madbûlî, 2006), 1111.

¹² Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Taşawwuf al-Islâmî*, (Kairo: Dâr al-Tsaqâfah, 1979), 234.

¹³ Muhammad Mustafa Hilmi, *al-Ĥayâh al-Rûhiyyah fî al-Islâm*, (Mesir: al-Haiyah al-Miṣriyyah, Cet. 2, 1984), 134.

pada abad kelima Hijriyyah, ditandai dengan terbentuknya tarekat besar, seperti al-Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H) dan al-Rifiyyah yang digagas oleh Imam al-Rifa'i (w. 578 H).¹⁴ Kemudian tarekat-tarekat bermunculan, dan setiap tarekat besar bercabang sehingga melahirkan anak-anak tarekat.

Setiap tarekat mempunyai metode tersendiri yang berbeda dengan tarekat yang lain, namun ada garis irisan karakteristik yang menjadi persamaan. Di antaranya adalah bahwa seluruh tarekat menjadikan 'şuhbah' sebagai relasi antara mursyid dan murid. Relasi ini terjalin karena adanya inisiasi atau baiat. Adapun aktivitas yang menonjol adalah adanya bentuk-bentuk wirid, zikir, atau *hizib*, baik yang 'ma'tsûr' berasal dari Nabi SAW atau hasil karya para pendirinya. Selain itu juga sering diadakan acara-acara spiritual sufi yang biasa disebut 'simâ'. Adapun perbedaan antara tarekat itu hanya terletak pada rincian dari kesamaan-kesamaan itu. Oleh sebab itu, corak bertasawuf seperti ini sangat khas dimiliki oleh tarekat-tarekat tersebut.

Secara umum, inti tujuan tarekat sufi dan syariat sebenarnya tidak berbeda, yaitu 'wusûl' kepada Allah dengan penerapan prinsip takwa. Namun, yang pertama memiliki penekanan yang lebih kepada pendidikan aktivitas batin, bentuk olah jiwa (*riyâdah*), dan prinsip-prinsip keyakinan bagi anggotanya.¹⁵ Yang kedua berkonsentrasi dalam pengambilan hukum-hukum zahir. Namun, tidak berarti salah satu dari keduanya dikesampingkan.¹⁶ Hal ini dibuktikan, para tokoh pendiri tarekat atau pimpinannya adalah ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti akidah, syariat, dan penyucian jiwa.

Oleh sebab itu, mengikuti madrasah tarekat merupakan salah satu bentuk jalan bertasawuf dari sekian bentuk yang lain. Namun bukan berarti berafiliasi dengan tarekat tertentu juga bukan bentuk kesalahan. Bahkan seseorang bisa berafiliasi lebih dari satu tarekat. Yang menjadi kewajiban bagi Muslim adalah bertakwa, yakni menjalani segala bentuk perintah, dan menjauhi segala bentuk larangan. Dua hal ini meliputi tiga rukun agama; yakni iman, Islam, dan ihsan. Yang menjadi kesalahan adalah mengabaikan prinsip-prinsip takwa itu. Kehadiran madrasah sufi ini sebagai metode ilmiah-spiritual untuk melaksanakan takwa itu.

¹⁴ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal...*, 236-240.

¹⁵ Abd al-Mun'in al-Hifni, *al-Mausû'ah al-Şûfiyyah*, 1112.

¹⁶ Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Radd al-Mukhtâr*, Jilid III, (Mesir: Bulaq, 1323 H), 303.

Definisi dan Cakupan *Ṣuḥbah*

Al-Qur'an menggunakan kata "*ṣaḥībah*" untuk menunjukkan hubungan yang sangat erat antara kedua orang karena seringnya berinteraksi (*katsurat mulâzamah*), pemilik barang biasa disebut '*ṣaḥībuhu*'.¹⁷ Beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan hal ini, misalnya perkataan Nabi Muhammad kepada Abu Bakar dengan menyebutnya sebagai '*ṣaḥībih*',¹⁸ kerena memang Abu Bakar adalah teman yang banyak berkumpul bersama Nabi SAW. Sekelompok pemuda yang tertidur bertahun-tahun di dalam gua Kahfi disebut '*Aṣḥâb al-Kahfi*'.¹⁹ Dari beberapa struktur ini, kata *ṣaḥībah* digunakan untuk menunjukkan hubungan erat antara dua hal yang dibuktikan dengan seringnya berinteraksi.

Ilmu tasawuf menggunakan istilah *ṣuḥbah* secara resmi untuk menggambarkan hubungan antara murid dan mursyid, juga orang-orang yang berkecimpung dalam tarekat. Hubungan ini digambarkan dengan hubungan persahabatan karena terilhami dari proses hubungan antara Rasulullah SAW dengan para pengikutnya dan pendampingnya. Rasul SAW menyebut mereka dengan '*sahabat*', bukan *tilmîdh* atau *ṭâlib*, walaupun mereka sebenarnya adalah orang-orang yang mengambil ilmu pengetahuan dari Rasul SAW. Pemberian istilah ini lebih didasarkan pada kedekatan hubungan spiritual yang saling memengaruhi, proses hubungan yang terus menerus, dan tujuan hubungan yang murni karena Allah SWT.

Penggunaan istilah ini juga berkaitan erat dengan tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu memiliki pribadi *rabbâni* dan akhlak yang terpancar dari diri Rasulullah SAW, yang ada pada tingkatan ihsan.²⁰ Jalan yang terbaik untuk mencapainya dengan melakukan pertemanan dengan seseorang yang mempunyai akhlak seperti itu, tidak hanya terbatas dengan membaca melalui buku-buku. Hal ini dipandang sebagai cara yang paling efektif, karena karena watak dan karakter manusia itu cepat 'menular' pada orang lain, baik itu karakter baik atau buruk. Dengan demikian, pribadi baik seperti takwa, warak, dan zuhud akan mudah diterima oleh murid yang ber-

¹⁷ Raghīb al-Isfahani, *al-Mufradât...*, 275.

¹⁸ QS. al-Taubah [9]: 40.

¹⁹ QS. al-Kahfi [18]: 34.

²⁰ Ibnu Ajibah, *Mi'raj Taṣawwuf ilâ Ḥaqâiq Taṣawwuf*, Edited by 'Abdul Majid Khayali, (Maghrib: Dâr al-Baiḍâ', T.Th.), 25-26.

kedudukan seperti sahabat.²¹

Pemakaian istilah ini juga terilhami dari padangan al-Qur'an, al-Hadits, dan perkataan para ulama. Misalnya perintah untuk selalu bersama-sama golongan yang bersungguh-sungguh dalam kebenaran (*şâdiqûn*),²² turut serta mengikuti metode orang-orang yang kembali pada Allah,²³ dan perintah terus bersabar bersama-sama orang yang selalu berzikir pagi maupun petang.²⁴ Inilah sebabnya, kaum sufi lebih suka menggunakan istilah '*şuhbah*' daripada istilah yang lain.

Sebagaimana disinggung, dalam teori *şuhbah* tidak hanya mengatur hubungan mursyid dan murid, melainkan juga mengatur hubungan orang-orang yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung atau tidak. Setiap elemen ini mempunyai cara berinteraksi spiritual yang berbeda. Misalnya saja, prinsip *şuhbah* dengan orang-orang secara umum yang tidak bertarekat adalah dengan bersikap ramah dan penuh kasih sayang, menjaga rahasia teman-teman selamamater, tidak banyak menyinggung aturan bertarekat, dan sabar dengan sikapnya jika berbuat jelek.²⁵ Adapun prinsip *şuhbah* dengan orang-orang yang berpengatahuan renda adalah dengan mengedepankan kesabaran, perilaku yang baik, beramah tamah, serta menancapkan dalam pikiran bahwa para murid diberi nikmat yang besar dengan berkecimpung dalam pendidikan spiritual yang belum mereka dapatkan.²⁶

Adapun berbagai aktivitas dalam proses *şuhbah* yang dikhususkan antara mursyid dan murid. Dimulai dengan adanya seorang mursyid yang benar-benar berkompeten. Seorang murid yang bersungguh-sungguh dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan bimbingan mursyid. Hubungan keduanya diikat melalui inisiasi dan baiat. Proses ini ditandai dengan pemakaian *khirqah* (pakaian sufi). Dengan terlaksananya berbagai hal ini, maka proses *şuhbah* akan benar-benar berjalan. Setiap poin dalam tulisan ini akan membahas masalah ini.

²¹ 'Abd al-Qadir Isa, *Haqâiq 'an al-Taşawwuf*, (Kairo: al-Makhtûm li al-Nasyr wa al-Tawzî', 2009), 21.

²² QS. al-Taubah [9]: 119.

²³ QS. Luqman [31]: 15.

²⁴ QS. al-Kahfi [18]: 15.

²⁵ 'Abd al-Qadir al-Jailani, *al-Ghunyah li Tâlib Tariq al-Haqq*, Jilid II, (Mesir: Muştafâ al-Bâbiy al-Halabiy, 1288 H), 148.

²⁶ Abu Najîb al-Suhrawardi, *Kitâb Âdab al-Mûridîn*, (al-Quds: Ma'had Dirâsah Âsiyâwiyyah wa Afrîqiyyah, T.Th.), 38.

Urgensi Mursyid

Secara psikologis, manusia membutuhkan seorang motivator yang bisa memberinya semangat dalam berbagai hal, termasuk dalam beribadah kepada Allah. Bila dalam posisi labil, motivator bisa mendampinginya untuk bangkit. Bila dalam kondisi stabil, dia akan terus memompa semangatnya. Dalam tasawuf, motivator itu biasa disebut mursyid (pembimbing), *syaiikh* (guru), *ṭabīb al-arwâḥ'* (dokter ruh), *ṭabīb al-anfus* (dokter jiwa), *imâm* (pemimpin), atau *wâlid al-sirr* (orang tua mata hati).²⁷ Istilah-istilah ini berhulu pada satu titik, yaitu objek pendidikan tasawuf adalah pendidikan jiwa spiritual; *tarbiyah rūḥiyyah*. Adapun seseorang yang mendalami tasawuf di bawah bimbingan mursyid disebut dengan murid, *sâlik* (penempuh jalan tarekat), atau *mutaşawwif* (pelajar tasawuf).

Al-Qur'an menginformasikan pentingnya seorang pembimbing dalam berbagai bidang. Allah berfirman "...dan setiap kaum itu mempunyai seorang yang memberi petunjuk".²⁸ Mengomentari ayat ini, Syekh Yusuf Khattar Muhammad mengemukakan dalil psikologis, bahwa secara kejiwaan manusia membutuhkan seorang pembimbing spiritual. Oleh sebab itu, diutuslah para rasul untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Hal ini dikarenakan, walaupun manusia mempunyai kemampuan berpikir dengan akal dan pengetahuannya, namun kemampuan tersebut sangatlah terbatas dan tidak jarang terdapat kesalahan-kesalahan penyimpulan.²⁹

Sebagaimana informasi yang ditulis Syaikh Muhammad Zadah al-Utsmani, para ahli tasawuf berijmak bahwa memiliki seorang guru spiritual adalah wajib. Hal ini didasarkan pada dalil rasional bahwa sesuatu yang secara pasti menjadi sebab terealisasinya suatu kewajiban, maka hal itu secara otomatis juga menjadi wajib (*mâ lâ yatimmu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*). Gambarannya adalah seluruh bentuk perbuatan manusia haruslah bersih dari penyakit hati yang telah diharamkan oleh al-Qur'an seperti cinta dunia, takabur, ujub, ria, hasud, dan lain lain. Untuk membersihkannya diperlukan seorang dokter jiwa yang dalam hal ini adalah adanya seorang syekh. Seseorang tidak cukup hanya belajar secara otodidak untuk mengobati

²⁷ Abd al-Razzaq al-Qasyani, *Laṭâif al-I'lâm fi Isyârah Ahl al-Ilhâm*, (Kairo: Maktabah Tsaqâfah Diniyyah, 2005), 478.

²⁸ QS. al-Ra'd [13]: 07.

²⁹ Yusuf Khattar Muhammad, *Mauşû'ah Yûsufiyyah fi Bayân Adillah al-Şûfiyyah*, (Kairo: Dâr al-Taqwa, 2004).

penyakitnya. Bagaikan seorang pasien yang belajar ilmu kesehatan bahkan sanggup menghafal teori-teori pengobatan, namun ia tidak dibimbing seorang dokter, maka dikhawatirkan akan terjadi malapraktik.³⁰

Urgensi adanya seorang mursyid juga terkait dengan tujuan utama, yaitu mencapai derajat makrifat dengan sampai kepada-Nya. Dalam perjalanan menuju makam ini, seorang murid akan menemukan berbagai hal yang perlu dikonsultasikan dengan orang yang lebih berpengalaman dan juga (mungkin) pernah mengalaminya. Dengan adanya konsultasi ini tentu akan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan dan mencegah dari salah jalan. Sebagai contoh, dalam *tadabbur* seorang ahlusuluk, bukan tidak mungkin akan datang bisikan-bisikan berbentuk *malakiyyah* atau *syaitâniyyah*. Maka, untuk itu perlu berkonsultasi dengan mursyid.

Imam al-Ghazali (w.505 H) dalam berbagai karyanya menekankan pentingnya seorang mursyid bagi ahlusuluk dalam perjalanan tasawufnya. Hal ini lebih disebabkan jalan terjal, karena bisikan setan bisa menghadangnya dan sanggup menyesatkannya. Tanpa guru, murid ibarat pohon yang tumbuh sendiri, akan kering, bahkan tidak berdaun dan mati.³¹ Posisi guru ibarat seorang petain yang merawat sawahnya, jika ada hama atau tanaman berbahaya, dia langsung mencabutnya. Dia juga menyirami, merawat, dan memupuknya.³²

Kompetensi dan Adab Mursyid

Sebagaimana diungkap Imam al-Qasyani, syekh atau mursyid secara definitif adalah seseorang yang telah menguasai tahap kesempurnaan dalam trilogi disiplin keilmuan (syariat, tarekat, dan hakikat), sangat pakar dalam mengetahui seluk beluk nafsu dan penyakit-penyakitnya, berikut cara penanggulangan dan penyembuhannya.³³ Dengan kepakaran dalam trilogi ilmu ini, seorang

³⁰ Muhammad As'ad Zadah al-Utsmani al-Naqsabandi, *Bughyah al-Wâhid fi Maktûbât Hadrâh Maawlânâ Khâlid*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 14.

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, Jilid: III, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 65.

³² Abu Hamid al-Ghazali, *Khalâşah Taşânif al-Taşawwuf*, (Mesir: al-Sa'âdah, 1327 H), 18.

³³ 'Abd al-Razzaq al-Qasyani, *Istîlâhat al-Şûfiyyah*, Edited by Kamar Ibrahim Ja'far, (Kairo: Hai'ah 'Âmmah al-MiŞriyyah, 1981), 154; Ahmad al-Naqsabandi, *Kitâb Jâmi' al-Uşûl fi al-Auliyâ'*, (Mesir: Maţba'ah Wahbiyyah, 1298 H), 87.

mursyid bisa memberikan jawaban-jawaban atau solusi berkenaan dengan masalah tauhid, fikih, atau penyucian yang dihadapi murid.³⁴

Selain kepakaran dalam tiga ilmu, ada lima kompetensi yang harus dipenuhi; 1) pandangan rohani yang jelas (*dhauq ṣarîḥ*), 2) pengetahuan yang benar (*'ilm ṣaḥîḥ*), 3) cita-cita yang tinggi (*himmah 'âliyah*), 4) kondisi jiwa yang diridai (*ḥâlah marḍiyyah*), dan 5) mata batin yang tajam (*baṣîrah nâqidah*). Kelima syarat ini memberikan pengertian bahwa ada lima hal lain lagi sebagai lawan dari hal tersebut yang menjadikan seseorang gugur dan tidak bersertifikasi sebagai mursyid. Di antaranya adalah 1) bodoh dalam urusan agama (*jahl bi al-dîn*), 2) menjatuhkan kehormatan orang Islam (*isqât ḥurmat al-muslimîn*), 3) berkecimpung dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, 4) mengikuti hawa nafsu, dan 5) berperangai buruk.³⁵

Seorang mursyid juga dituntut untuk selalu menjaga hati dari sifat takabur dan membanggakan diri sendiri dengan kedudukan mursyid yang dimiliki. Apalagi dengan meningkatnya jumlah murid dan orang-orang yang berdatangan untuk meminta bimbingan. Dalam hal ini, Imam Abdul Wahhan al-Sya'rani menungkapkan:

“Pakaian, hiasan, perangai (zahir) sufi, dan menghadiri berbagai pertemuan tidaklah cukup. Ketika kepercayaan dan bertambah banyaknya murid yang ikut, nafsunya berkata: ‘Engkau dalam (tokoh) kebaikan besar’. Dengan banyaknya pengikut ia tertipu bahkan memuji Allah. Ketika jumlah pengikut dan muridnya menurun, (secara diam-diam) ada perasaan benci kepada Allah. Seharusnya dia tidak memperdulikan hal itu atau hal-hal sejenisnya. Sikap seorang fakir adalah selalu menghadapkan jiwa kepada Allah secara zahir dan batin dengan berbagai bentuk pendekatan dan ibadah.”³⁶

Adanya berbagai kompetensi dan adab yang harus dipenuhi mursyid adalah untuk menjaga otentisitas ilmu tasawuf agar tidak menyimpang dari aturan-aturan dalam ilmu syariah dan hakikat. Hal ini karena dijumpai adanya ‘pseudo sufi’ atau ‘sufi jahil’ yang melakukan kesalahan fatal dalam aktivitas tasawuf, seperti menggugurkan ibadah-ibadah zahir atau mengeluarkan kata-kata yang

³⁴ Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Taṣawwuf*, (Mesir: Maṭba'ah al-Adabiyyah, 1319 H), 90.

³⁵ Ahmad al-Naqṣabandi, *Kitâb Jâmi'*..., 15.

³⁶ 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *al-Anwâr al-Qudsiyyah fi Ma`rifah Qawâid al-Şûfiyyah*, Jilid 11, Edited by Thaha 'Abd al-Baqi Surur, (Beirut: Maktabah al-Ma`ârif, 1962), 33.

menjurus kepada syirik. Seandainya kelompok sufi ini mempunyai pengikut dan mendirikan *zawiyah* tentu akan membuat citra buruk tasawuf. Jika seorang murid menjumpai berbagai bentuk penyelewengan syariat, maka seorang murid bisa meninggalkan sang mursyid dan mencari guru yang lebih berkompeten.³⁷

Adab Murid

Sebelum melakukan *şuhbah* dengan seorang mursyid, murid terlebih dahulu harus benar-benar memilih mursyid yang berkompeten sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Standarnya adalah adanya tanda-tanda semua nasehat-nasehat mursyid bisa membuatnya selalu bersemangat untuk melaksanakan berbagai ketentuan dalam tasawuf. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai pengalaman murid-murid yang ber-*şuhbah* dengannya. Selain itu, juga ada indikasi seluruh tindakannya bisa mengantarkan kepada Allah. Hal ini dilengkapi dengan salat istikharah. Sebagaimana ungkapan Ibnu 'Athailah: "Janganlah ber-*şuhbah* dengan siapapun yang kondisinya tidak membuatmu semangat, dan perangnya tidak mengantarkanmu kepada Allah."³⁸

Ibnu 'Athailah al-Sakandari juga menggambarkan bagaimana model pendidikan mursyid terhadap murid:

"Gurumu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang kau ambil darinya. Gurumu bukan saja orang yang penjelasannya mengarah padamu, tetapi adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu. Gurumu bukan hanya yang mengajakmu ke pintu, tetapi adalah orang yang mengangkat hijab antara dirimu dan dia. Gurumu bukan saja orang yang ucapannya tertuju kepadamu, tetapi gurumu adalah yang rohaninya membangkitkan semangatmu. Gurumu adalah orang yang membebaskanmu dari penjara nafsu dan mengantarmu menemui Tuhan yang Maha Tinggi."³⁹

Apabila sudah menemukan mursyid dan bersedia menjadi muridnya, maka murid melakukan inisiasi spiritual (pentahbisan) atau tidak. Setelah proses seremonial selesai, maka murid harus mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh mursyid.

³⁷ Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, 90.

³⁸ Ibnu 'Athailah al-Sakandari, "al-Hikam al-'Atâiyyah", dalam *al-Hikam al-'Atâiyyah al-Kubrâ wa al-Şughrâ wa al-Mukâtabât*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Âlamîyyah, 2006), 13.

³⁹ Ibnu Athailah al-Sakandari, *Laţâif al-Minân*, 204.

Proses interaksi antara ahlusuluk dan mursyid digambarkan seperti hubungan antara ayah dan anak, seperti mayat yang dimandikan mursyid.⁴⁰ Seluruh perbuatannya merupakan rujukan utama dalam tindakan ahlusuluk. Perumpamaannya seperti Ka'bah sebagai kiblat salat.⁴¹

Seorang murid juga tidak segan-segan menceritakan pengalaman spiritual, baik itu positif maupun negatif. Proses ini hampir sama dengan proses pengobatan dalam ilmu kedokteran atau penyembuhan psikis oleh psikiater. Dengan adanya keterbukaan, seorang mursyid bisa mendiagnosis apa masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya, tentu dengan adanya beberapa hal yang dijaui.⁴²

Walaupun murid harus mematuhi dan menjalankan motivasi spiritual, namun mereka tidak boleh meyakini bahwa mursyid terjaga dari dosa (maksud). Murid juga mengedepankan prasangka baik kepadanya.⁴³ Juga tidak bisa dikatakan peran mursyid ini seperti peran para pendeta dan lembaga pastoral yang diberi wewenang memberikan pengampunan sebagai 'wakil' Tuhan dengan kompensasi tertentu. Mursyid hanya seorang pembimbing spiritual.

Inisiasi Spiritual

Inisiasi spiritual merupakan bentuk pelantikan atau peresmian seorang murid atau *sâlik* untuk bersungguh-sungguh melakukan usaha yang gigih (*mujâhadah*) dalam memerangi hawa nafsunya sehingga mampu memperoleh kedekatan dengan Allah di depan seorang *mursyid*. Beberapa proses seremonial inisiasi ini biasa disebut baiat atau *talqîn* yang berarti komitmen kesetiaan.

Adapun bentuk baiatnya berbeda-beda disesuaikan dengan masing-masing tarekat. Ada tarekat yang menentukan sejumlah syarat yang harus dipenuhi, misalnya berjabat tangan antara murid atau mursyid, atau mursyid meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan murid dengan membaca beberapa ayat al-Qur'an. Lalu murid melafalkan doa dengan bimbingan mursyid. Ada juga yang dilakukan dengan pergantian nama atau menambahkan panggilan

⁴⁰ 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *al-Anwâr al-Qudsiyyah*, 189.

⁴¹ *Ibid.*, 82.

⁴² Ahmad Shabahi, *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969 H), 248.

⁴³ Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Jilid 2, 743.

bagi murid yang mengikuti inisiasi tersebut. Namun, ada titik persamaan dari semua madrasah sufi; kondisi *sâlik* harus suci dari hadas dan menyucikan jiwanya sehingga benar-benar siap dan bertawasul kepada Nabi Muhamad SAW.⁴⁴

Para sufi menjelaskan bahwa pelaksanaan inisiasi ini berdasarkan keterangan, baik dari al-Qur'an maupun penjelasan Rasulullah SAW. Misalnya dalam QS. al-Fath [48]: 10:

*"Orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Tuhan di atas tangan mereka. Barang siapa melanggar janjinya, niscaya akibat dari itu akan menimpa dirinya. Dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, Allah akan memberinya pahala yang besar".*⁴⁵

Keberadaan inisiasi ini kemudian bersifat mengikat, sehingga keistikamahan dalam berislam bisa terbentuk, *"Tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji, dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah kalian".*⁴⁶

Adapun sejumlah hadis membenarkan adanya baiat Rasulullah SAW dengan para sahabatnya. Sebuah hadis dari Ubaidah bin Samit;

*"Berjanjilah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak berbuat bohong di antara (dengan berbagai perbuatan) tangan dan kaki kalian, dan tidak mendurhakai aku dalam kebaikan. Barang siapa di antara kalian menepati janji ini, dia akan mendapatkan pahala dari Allah. Barang siapa yang melanggar sebagian darinya lalu Allah menutupinya, hukumannya bergantung pada Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuninya. Dan jika tidak, Dia tidak akan menghukumnya." Maka kami pun membaiat beliau dengan hal itu.*⁴⁷

Dalam dunia pendidikan modern, model inisiasi ini diadopsi dengan bentuk yang lain. Misalnya seorang siswa atau mahasiswa dituntut untuk memenuhi syarat pendaftaran sebagai seorang mahasiswa dan mengisi blangko pendaftaran. Berbagai bentuk orientasi pun dilaksanakan. Hal ini sebagai konsekuensi resmi bahwa mahasiswa tersebut secara resmi diterima sebagai anak didik dalam sebuah sekolah atau universitas. Setelah itu dia di diperbolehkan

⁴⁴ Amir Najjar, *al-Turuq al-Şûfiyyah fi Mişr: Nasy'atuhâ wa Nazmuhâ wa Rawâduhâ*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, T.Th.), 29.

⁴⁵ QS. al-Fath [48]: 10.

⁴⁶ QS. al-Nahl [16]: 90

⁴⁷ Imam al-Bukhari, "Kitâb: al-Îmân", dalam *al-Jâmi al-Şahîh*, 22.

mengikuti berbagai perkuliahan yang ada. Di samping itu, ada beberapa kode etik universitas yang harus dipatuhi. Inilah bentuk gambaran mudahnya.

Pemakaian *Khirqah*

Pemakaian *khirqah* merupakan salah satu bentuk seremonial insiasi. Secara bahasa '*khirqah*' berarti selendang, kain, atau sobekan kain baju. Selain *khirqah*, ada pula istilah-istilah lain yang digunakan seperti adalah *al-râyah* (bendera), *al-ḥizâm'* (sabuk), atau *al-ilbâs* (pemakaian surban, jubah, peci, atau yang lainnya). Sedangkan dalam istilah para sufi, *khirqah* merupakan cendera mata sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad dalam tasawuf. Pemakaian *khirqah* bukanlah tujuan utama. *Khirqah* adalah benda zahir, sedang inti tasawuf adalah memerangi hawa nafsu dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan penggunaan sanad sebagai bentuk otentisitas ajaran.

Al-Suhrawardi (w. 632 H)⁴⁸ menjelaskan bahwa sanad *khirqah* dalam bidang ini terbagi menjadi dua; *khirqah irâdah* atau *ṣuḥbah* dan *khirqah tabarruk* atau *tasyabbuh*. Yang pertama diperuntukkan untuk murid resmi yang telah ber-*ṣuḥbah* dengan guru. Adapun yang kedua hanya mengikuti konsep-konsep suluk sang guru saja, tanpa bergaul secara langsung dan memasrahkan diri.⁴⁹ Sebagai contoh, Tarekat Syadhiliyyah mempunyai kedua sanad ini namun dengan jalan yang berbeda. Sanad '*khirqah irâdah*' berujung kepada Hasan al-Basri dari Ali bin Abi Thalib, sedang sanad *khirqah tabarruk* berujung kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib.⁵⁰

Beberapa ahli hadis ada yang mengingkari sanad dalam tasawuf karena Hasan al-Bashri tidak pernah berjumpa dengan Ali bin Abi Thalib. Namun, al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 M) telah menjawabnya secara detail bahwa mereka berdua bertemu, sehingga sanad dalam tasawuf juga benar bila ditakar dengan ilmu *muṣṭalah al-ḥadîts*. Beliau mengatakan:

⁴⁸ Ada tiga nama Suhrawardi dalam tasawuf; (1) Abu Najib 'Abd al-Qadir al-Suhrawardi, penulis kitab *Adab al-Mûridîn*, wafat 563 H; (2) Syihab al-Din Yahya bin Habsy bin Amrik al-Suhrawardi dan lebih terkenal dengan gelar '*al-Maqtûl*', penggagas filsafat Isyraqy, wafat 587 H; (3) Syahabuddin Suhrawardi penulis kitab '*Awârif al-Ma'ârif*', wafat 632 H.

⁴⁹ Syahabuddin Suhrawardi, '*Awârif al-Ma'ârif*', Jilid 1, (Kairo: Maṭaba'ah al-Sa'âdah, T.Th.), 251, 255.

⁵⁰ Nuh Hamim, *Aurad Ṭarîqah Syadhiliyyah*, (Kairo: Dâr Zâhid, 1997), 6-8.

“Sekelompok *huffâz* mengingkari bahwa Hasan al-Bashri mendengar dari Ali bin Abi Thalib, begitu juga beberapa kalangan terakhir, sehingga mereka menolak *khirqah*. Tetapi, beberapa yang lain menetapkannya. Pendapat yang kedua inilah yang kuat menurut pendapat saya, juga dikuatkan oleh al-Hafiz al-Maqdisi dalam *al-Mukhtâr*, kemudian diikuti oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam *Aṭrâf al-Mukhtârah*.”⁵¹

Selain mempunyai tujuan menyambungkan sanad, pemakaian *khirqah* ini memiliki makna tersendiri. *Pertama*, gambaran bahwa murid benar-benar memasrahkan dirinya kepada syekh. *Kedua*, gambaran bahwa ia bertaubat kepada Allah di bawah bimbingan seorang syekh.⁵² *Ketiga*, pemakaian *khirqah* sebagai bentuk wasilah agar murid benar-benar menghiasi batinnya dengan hiasan batin yang dipakai syekh. Dengan tujuan murid benar-benar berpakaian takwa (bertakwa), baik zahir ataupun batin.⁵³ *Keempat*, murid mendapatkan tambahan kebaikan melalui bimbingan syekh. *Kelima*, agar murid juga memperoleh dan merasakan apa yang dirasakan dan disaksikan mursyid ketika memakai *khirqah*, yaitu seperti penglihatan mursyid yang telah dilimpahi cahaya suci. Oleh sebab itu, nantinya murid juga akan mendapatkan pencerahan dengan hubungan batin antarkeduanya. *Keenam*, mempererat hubungan batin antarmursyid dan murid, sehingga keduanya saling mencintai, secara otomatis murid akan mengikuti apa yang telah dilakukan mursyidnya.⁵⁴

Penutup

Sistem *şuhbah* banyak digunakan oleh orang-orang yang tergabung dalam madrasah tasawuf yang biasa disebut tarekat sufi. Berbagai varian yang ada di dalam *şuhbah* dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi mursyid, murid, dan tujuan pendidikan rohani. Seorang mursyid dituntut untuk selalu melakukan bimbingan intensif dengan berlandaskan syariah. Adanya baiat bukan hanya

⁵¹ Al-Suyuthi, *al-Hâwî li al-Fatâwî*, Jilid II, Edited by Muhammad Abdul Hamid, (Kairo: Maktabah ‘Aşriyyah, 1411 H), 102-103.

⁵² Muhammad Ali al-Tahanawî, *Kassâyf Iştilâhât al-Funûn wa al-‘Ulûm*, Jilid I, (Lebanon: Maktaban Lubnân, T.Th.), 456.

⁵³ QS. al-A’raf [7]: 26.

⁵⁴ Muhammad Ali al-Tahanawî, *Kassâyf Iştilâhât...*, Jilid I, 456.

menjadi perjanjian antara mursyid dan murid, melainkan dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, mereka benar-benar melakukan *mujâhadah* dengan semangat dan daya yang tinggi. Dalam *shûbah*, mursyid juga berperan sangat sentral dan memiliki hak paten untuk memilih bentuk bimbingan. Namun, juga sangat memperhatikan proses *mujâhadah* seorang ahlusuluk. Di sisi lain, kompetensi seorang mursyid juga akan menghalangi adanya ‘penyelewengan’ dalam proses *irsyâd* (bimbingan), walaupun ini belum pernah terjadi dalam bimbingan tasawuf. *Khirqah* mengindikasikan bahwa keilmuan dalam tasawuf adalah orisinil karena didasarkan kepada sanad yang jelas. Untuk itu, makam ihsan yang menjadi tujuan dengan sendirinya dapat diwujudkan.[]

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. T.Th. “The Positive Aspects of Tasawuf”, dalam *Islam, Secularisme, and the Philosophy of Future*. London: Mansell Publising Limted.
- ‘Abd al-Qadir al-Jailani, 1288 H. *al-Ghunyah li Tâlib Tarîq al-Haqq*, Jilid II. Mesir: Muṣṭafâ al-Bâbiy al-Ḥalabiy.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1327 H. *Khalâṣah Taṣâniif al-Taṣawwuf*. Mesir: al-Sa’âdah.
- _____. 1992. *Iḥyâ Ulûm al-Dîn*, Jilid: III. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Hamim, Nuh. 1997. *Aurad Tarîqah Syadhiliyyah*. Kairo: Dâr Zâhid.
- Al-Hifni, ‘Abd al-Mun’in. 2006. *al-Mausû’ah al-Ṣûfiyyah*. Kairo: Maktabah Madbûlî.
- Hilmi. Muhammad Mustafa. 1984. *al-Ḥayâh al-Rûḥiyyah fi al-Islâm*. Mesir: al-Haiah al-Miṣriyyah, Cet. 2.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. T.Th. *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah.
- Ibnu Abidin. 1323 H. *Ḥâsiyyah Radd al-Mukhtâr*, Jilid III. Mesir: Bulaq.
- Ibnu Ajibah. T.Th. *Mi’raj Taṣawwuf ilâ Ḥaqâiq Taṣawwuf*. Edited by ‘Abdul Majid Khayali. Maghrib: Dâr al-Baidâ’.
- Imam al-Bukhari, “Kitâb: al-Îmân”, dalam *al-Jâmi al-Ṣaḥîḥ*.
- Isa, ‘Abd al-Qadir. 2009. *Ḥaqâiq ‘an al-Taṣawwuf*. Kairo: al-Makhtûm

- li al-Nasyr wa al-Tawzî'.
- Al-Jurjani. 1985. *Kitâb al-Ta'rifât*. Beirut: Maktabah Lubnân.
- Muhammad, Yusuf Khattar. 2004. *Mauşû'ah Yûsufiyyah fî Bayân Adillah al-Şûfiyyah*. Kairo: Dâr al-Taqwa.
- Muslim, Abu al-Husain. 1998. "Bâb: al-Îmân, dalam *Şaḥîḥ Muslim*. Riyad: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah.
- Najjar, Amir. T.Th. *al-Ṭuruq al-Şûfiyyah fî Mişr: Nasy'atuhâ wa Nazmuhâ wa Rawâduhâ*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Al-Naqsabandi, Ahmad. 1298 H. *Kitâb Jâmi' al-Uşûl fî al-Auliyyâ'*. Mesir: Maṭba'ah Wahbiyyah.
- Al-Naqsabandi, Muhammad As'ad Zadah al-Utsmani. 2012. *Bughyah al-Wâḥid fî Maktûbât Ḥaḍrah Mawlânâ Khâlid*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qasyani, 'Abd al-Razzaq. 1981. *Iştilâḥat al-Şûfiyyah*. Edited by Kamar Ibrahim Ja'far. Kairo: Hai'ah 'Âmmah al-Mişriyyah.
- _____. 2005. *Laṭâif al-I'lâm fî Isyârah Ahl al-Ilḥâm*. Kairo: Maktabah Tsaqâfah Dîniyyah.
- Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî Ilm al-Taşawwuf*. Mesir: Maṭba'ah al-Adabiyyah, 1319 H.
- Al-Sakandari, Ibnu 'Athailah. 2002. *Qaşd al-Mujarrad fî Ma'rifah al-Ism al-Mufrad*, Edited by Mahmud Taufiq al-Hakim. Mesir: Maktabah Madbûlî.
- Al-Sakandari, Ibnu 'Athailah. 2006. "al-Ḥikam al-'Aṭâiyyah", dalam *al-Ḥikam al-Aṭâiyyah al-Kubrâ wa al-Şughrâ wa al-Mukâtabât*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Âlamiyyah.
- _____. 2006. *Laṭâif al-Minân*, Edited by Abd Halim Mahmud. Mesir: Dâr al-Ma'ârif, Cet. 3.
- Shabahi, Ahmad. 1969 H. *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Suhrawardi, Syahabuddin. T.Th. '*Awârif al-Ma'ârif*, Jilid 1. Kairo: Maṭaba'ah al-Sa'âdah.
- Al-Suhrawardi, Abu Najib. T.Th. *Kitâb Âdab al-Mûridîn*. al-Quds: Ma'had Dirâsah Âsiyâwiyyah wa Afrîqiyyah.
- Al-Suyuthi. 1411 H. *al-Ḥâwî li al-Fatâwî*, Jilid II. Edited by Muhammad Abdul Hamid. Kairo: Maktabah 'Aşriyyah.

- Al-Sya'rani, 'Abd al-Wahhab. 1962. *al-Anwâr al-Qudsiyyah fi Ma`rifah Qawâid al-Şûfiyyah*, Jilid 11, Edited by Thaha 'Abd al-Baqi Surur. Beirut: Maktabah al-Ma`ârif.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 1979. *Madkhal ila al-Taşawwuf al-Islâmî*. Kairo: Dâr al-Tsaqâfah.
- Al-Tahanawi, Muhammad Ali. T.Th. *Kassyâf Iştilâhât al-Funûn wa al-'Ulûm*, Jilid I. Lebanon: Maktaban Lubnân.